BAB III

PELAKSANAAN PENYEMBELIHAN HEWAN (BABI) DI PERUSAHAAN DAERAH RUMAH POTONG HEWAN

A. Gambaran Umum Tentang Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan (Babi) Di Surabaya

1. Lokasi Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya.

Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya berada di jalan Pegirian Nomor 258.

PD. Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya menempati areal tanah seluas 28.192 m^2 terdiri dari ruang perkantoran, kandang sapi, tempat penyembelihan sapi, kambing, dan babi, ruang pelayuan, serta areal pengolahan limpah (IPAL).

Rincian asset areal PD. Rumah Potong Hewan Kota Surabaya.

a. Rumah Potong Hewan Unit Pegirian

1) Sertifikat : HGB No. 6

2) Luas Tanah : 18.553 m2

3) Luas Bangunan : 6.778 m2

4) IMB : No. 272-93

b. Kandang Sapi Unit Pegirian

1) Sertifikat : HGB No. 4

2) Luas Tanah : 6.222 m2

3) Luas Bangunan : 2.457 m2

4) IMB : No. 336-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kandang Babi sebelah Timur

1) Sertifikat : HGB No. 5

2) Luas Tanah : 2.418 m2

3) Luas Bangunan : 6.778 m2

4) IMB : No. 272-93

d. Rumah Potong Hewan Unit Kedurus

1) Sertifikat : HGB No. 1022 dan HGB No. 1187

2) Luas Tanah : 1.196 m2 dan 2.915 m2

3) Luas Bangunan : 1.819 m2

4) IMB : No. 147-91

2. Sejarah Berdirinya Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya.

Perusahaan Daerah adalah unsur pelaksana Pemerintah Daerah dan merupakan Badan Usaha Milik Daerah. Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Kota Surabaya merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah Surabaya yang bergerak dalam bidang jasa pemotongan hewan.

Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan di Surabaya beroperasi sejak zaman penjajahan Belanda di Tahun 1927 dengan Nama SLACH PLAATS GEMENTE SOURABAJA. Pada Tahun 1948 berganti Nama menjadi SLACH PLAATS GEDELEGREERD RECOMBA KARESIDENAN SOURABAJA. Di Tahun 1955, berubah menjadi PEMBANTAIAN KOTA BESAR SOURABAJA. Selanjutnya, di Tahun 1969 menjadi DINAS PEMBANTAIAN. Dan akhirnya, pada tanggal 27 Mei 1982, Nomor 11 Tahun 1982 Jo. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1988, ditetapkan sebagai salah satu Badan Usaha Milik Daerah Kota Surabaya dan berganti nama menjadi PERUSAHAAN DAERAH RUMAH POTONG HEWAN KOTA SURABAYA.

Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Kota Surabaya mempunyai dasar hukum:

a. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962 Jo. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 tentang Perusahaan Daerah.
b. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang perubahan Pemerintahan di Daerah.
c. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
d. Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Lembaga Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
e. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1982 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya
f. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 1987 tentang Ketentuan Pokok Badan Pengawas Direksi dan Kepegawaian Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya.
g. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1988 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1982 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya.
h. Surat Keputusan Wali Kota Nomor 245 Tahun 1992 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Surat Wali Kota Surabaya Nomor 900/640/402.02.02/1999 tentang Pelaksanaan Pengembangan Usaha Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya.

Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Surabaya di pimpin oleh Direktur Utama yaitu Drs. H. Moh. Haris, MM dengan masa jabatan 4 tahun sekali. Perusahaan ini berfungsi sebagai jasa pemotongan

3. Cabang dan Jumlah Pekerjanya.

Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan Pemerintah Kota Surabaya mempunyai satu unit di Kedurus, tepatnya di Jalan Mastrip Nomor 45 Surabaya.

Pada tanggal 1 Januari s/d 31 Desember tahun 2011 jumlah Jagal Babi sebanyak 38 orang. Jagal Babi atau yang disebut dengan pemilik babi, dan kebanyakan dari kalangan non muslim atau orang Cina. Sedangkan Pekerja Jagal Babi berjumlah 105 pekerja. Pekerja Jagal Babi ini yang bertugas sebagai pemotong babi. Pedagang Jerohan sebanyak 6 orang.

Pedagang Jerohan atau Pekerja Jagal Babi semuanya beragama muslim kecuali Jagal Babi (non muslim).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Alasan Pekerja Muslim Bekerja di Rumah Potong Hewan (Babi) Surabaya.

1. Latar Belakang Pekerja

   a. Pendidikan

   Dari hasil penelitian dan banyaknya Pekerja Jagal Babi dan Pedagang Jerohan pada umumnya mayoritas tingkat pendidikannya mulai dari SD, SLTP dan SLTA. Dikarenakan keterbatasan biaya dalam mendidik anak

   b. Sosial Keagamaan

   Dalam masalah keagamaan, PJB (pekerja jagal babi) mayoritas memeluk agama Islam.

   Dalam kegiatan keagamaan PJB tetap melakukan ibadahnya sehari-hari yakni sholat, puasa (di bulan ramadhan), zakat dan lain-lain yang merupakan anjuran syariat Islam, bahkan ada salah satu pekerja yang sudah lama hampir 30 tahun bekerja di PDRPH (babi) mampu melaksanakan ibadah haji. Mereka tidak ragu dalam melaksankan ibadahnya sebagai seorang muslim, meskipun pekerjaan mereka adalah tukang jagal babi. Yang mana babi tersebut adalah hewan yang dilarang atau diharamkan bagi umat islam untuk memakannya. Tetapi dalam benak mereka adalah sebagai tukang jagal babi, bukan sebagai konsumen. Mereka hanya bekerja di PDRPH (Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan) yang berfungsi sebagai jasa potong hewan (Kambing, Sapi, dan Babi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian pekerja jagal babi masih mempercayai benda-benda yang dianggap keramat, seperti batu akik, keris dan senjata tajam lainnya yang dianggap keramat oleh mereka atau warisan dari nenek moyang mereka yang mempunyai pengaruh terhadap dirinya. Mereka berkeyakinan bahwa barang-barang tersebut mempunyai kharismatik tersendiri bagi si pemiliknya. Terutama bila mereka mempunyai hajat yang berhubungan dengan usaha dagang yang mereka tekuni.

2. Alasan Pekerja Muslim Bekerja di Rumah Potong Hewan (Babi) Surabaya

   a. Ekonomi

Pekerja yang mengambil pekerjaan di pemotongan hewan (Babi) karena hasilnya lebih banyak yakni berkisar Rp. 75.000 s/d Rp.150.000 per hari dari pada di pemotongan sapi dan kambing lebih rendah penghasilannya. Bahkan cara kerjanya ada juga yang mengatakan bahwa bekerja di pemotongan hewan (babi) lebih efisien serta menghemat tenaga yaitu tidak terlalu repot dalam membersihkan kotorannya dan cara memotongnya lebih ringan karena babi lebih kecil daripada sapi dan juga pada waktu masuk kerja mulai jam 03:00 – 06:00.

Bahkan ada juga yang mengatakan kerja di pemotongan hewan meskipun tidak masuk kerja selama berhari-hari tidak dipermasalahkan, mungkin itu menjadi salah satu bagi pekerja yang bekerja di pemotongan hewan (Babi) untuk menjalani pekerjaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyambung hidup. Sebab, hidup adalah hak setiap orang. Sehingga dia wajib mendapatkan kehidupan ini sebagai haknya, bukan sebagai hadiah, maupun belaskasihan. Salah satu sebab yang bisa menjamin warga Negara Islam untuk mendapatkan kekuatannya adalah dengan bekerja.

Ketika akan disembelih, babi ini juga dikenai biaya jasa penyembelihan, satu ekor hewan babi dikenai biaya sebesar Rp. 55.000,-. Dalam sekali pemotongan bisa mencapai 100 ekor babi.

Jumlah pemasukan babi dalam pelaksanaan pemotongan di PDRPH Surabaya setiap tahunnya menurun, ini disebabkan karena para konsumen (baik orang Cina dan kaum Kristen) tidak terlalu minat untuk membelinya kecuali hari Imlek.[1] Ini dikarenakan mayoritas orang Cina terpengaruh oleh budaya asing yang selalu minum-minuman keras, dan mengkonsumsi barang haram yakni Sabu-Sabu. [2]

b. Keagamaan

Para pekerja yang bekerja di Pemotongan hewan (Babi) kebanyakan dari kalangan orang yang beragama muslim. Juga mereka tidak merasa berat dalam menjalani ibadah sehari-harinya, karena mereka beranggapan bahwa mereka bekerja dengan niatan baik yaitu untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Bahkan membiayai anak dan istrinya.

---

[1]Hasil wawancara langsung dengan P.Rudi salah satu karyawan tetap yang bekerja sebagai Ketel Uap (tempat pemanas air). 22 Juni 2012. Jam 09:00 WIB

[2] Wawancara dengan P.Rudi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan keagamaan yang sering diadakan dalam satu tahun sekali yaitu halal bihalal.[3]

c. Sosial dan Budaya

Hubungan sosial Pekerja Jagal Babi tidak hanya terbatas ke dalam lingkup kerjaan saja, melainkan sudah ada keterbukaan dengan orang luar. Apabila ada seorang Mahasiswa UNAIR dari Fakultas Kedokteran yang mengadakan penelitian, bahkan dari kalangan lembaga lainnya untuk mengambil darahnya dan cacingnya untuk sample laboratoriumnya. Perbedaan suku, ras, budaya dan sosial tidak menghalangi hubungan mereka. Untuk melakukan kontak sosial antara lain Jagal Babi, Pekerja Jagal Babi, dan Pedagang Jerohan dilakukan secara langsung. Ini berarti nilai sosial yang terdapat di di PDRPH Babi benar-benar terjaga dengan baik, hal yang demikian ini dilakukan semata-mata untuk menjaga nilai kekerabatan dan keakraban sesama pekerja agar terjalin persatuan dan kesatuan yang bulat untuk melaksanakan pembangunan yang juga termasuk pembangunan di bidang agama. Kedekatan batin antar anggota masyarakat melahirkan sikap dan tindakan atau aktifitas tolong-menolong sesama pekerja jagal.

Budaya yang mereka miliki adalah beragam ada budaya Jawa, Madura, dan Cina. Tetapi mereka disini dalam lingkup pekerjaan, tidak membedakan atau tidak mempersoalkan budaya mereka masing-

[3] Hasil wawancara langsung dengan Ibu. Pristiwani salah satu karyawan kantor bagian Kasubag Kepegawaian, 22 Juni 2012. 09:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing. Bahkan keakraban mengenai pekerjaan mereka sebagai tukang jagal, Pekerja Jagal, Pedagang Jerohan maupun salah satu staf kantor mereka.

d. Pendidikan

Untuk bekerja di Perusahaan daerah rumah potong hewan, tidak ada persyaratan atau ketentuan khusus tentang jenjang pendidikan. Oleh karena itu, Dari hasil wawancara[4], bahwa para pekerja jagal di pemotongan hewan (Babi) rata-rata yaitu SD, SLTP, dan SLTA sederajat. Karena yang diutamakan dalam bekerja adalah keseriusan dalam bekerja serta bertanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan.

3. Upah Kerja

Sebelum membahas lebih lanjut tentang upah kerja terhadap karyawan di PDRPH perlu diketahui untuk upah ada yang harian dan ada yang bulanan. Upah yang bersifat harian, ini khusus bagi Pekerja Jagal Babi maupun Pedagang Jerohan. Bagi Pekerja Jagal Babi mendapatkan upah ± Rp. 75.000;00 sampai 150.000;00 ini tergantung banyak atau sedikitnya pemasukan pemotongan babi dengan jam kerja dari 03:00 - 05:30 WIB. Sedangkan bagi Pedagang Jerohan mendapatkan upah ± Rp. 100.000;00 – 200.000;00 dengan jam kerja 05:00-15:00.[5]

---

[4] Dengan salah satu karyawan kantor Mbak. Ambar sebagai Tata Usaha. 8 Juni 2012. Jam 13:00 WIB

[5] Wawancara langsung dengan P,Rudi salah satu karyawan tetap bagian Ketel Uap yang bekerja selama 24 tahun di PDRPH Surabaya. 22 Juni 2012 jam 09:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi karyawan yang bekerja di kantoran mereka mendapatkan upah kerja bulanan yang sesuai dengan tingkatan golongannya.

Sebagaimana terlampir di halaman belakang.

Untuk Golongan A = SD s/d SLTP

Untuk Golongan B = SMA / SLTA

Untuk Golongan C = Sarjana

MKG = Masa Kerja Golongan

C. Proses Pemotongan Hewan

1. Persiapan Pemotongan

Proses pemotongan babi pertama di datangkan dari luar pulau salah satunya Bali, Lumajang. Sebelum pengiriman babi dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan oleh dokter hewan untuk mengetahui apakah babi tersebut layak untuk dipotong dan dikonsumsi, serta memberikan bukti hasil pemeriksaan babi dari dokter hewan kepada PDRPH Surabaya. Apabila di tengah perjalanan babi tersebut mati, maka babi tersebut dibakar ditempat pembakaran yang sudah disediakan di PDRPH.

Setelah babi tersebut berada di PDRPH Surabaya. Maka dilakukan karantina agar supaya babi sebelum di potong diberikan pelayanan terlebih dahulu kemudian hewan tersebut dipotong.

2. Pelaksanaan Pemotongan

Sesuai dengan misinya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pengguna jasanya, maka dalam pelaksanaan penyembelihan, PDRPH Kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya menggunakan pisau sebagai alat penyembelihan cara tradisional dengan menggunakan pisau sebagai alat penyembelihan sesuai dengan tuntutan masyarakat pengguna jasa

Dalam melaksanakan proses kegiatan pemotongan, Jagal Babi dan Pekerja Jagal Babi memakai pisau yang telah disediakan oleh Rumah Potong Hewan, yang perawatannya diserahkan pada pada masing-masing pekerja jagal.

Khususnya untuk keperluan pemotongan, Rumah Potong Hewan Kota Surabaya menyediakan pisau penyembelihan yang terbuat dari **besi tajam runcing melengkung mirip dengan arit dengan bentuk yang lebih kecil dan tipis.** Pisau sembelihan hanya khusus digunakan untuk menyembelih.

Setelah babi di periksa maka satu-persatu babi tersebut disiram dengan air agar supaya aliran listrik berjalan dengan cepat untuk memudahkan babi cepat pingsan.

Proses penyetruman dilakukan satu - per – satu, alat yang digunakan untuk penyetruman berbentuk **tongkat (± 1 m) panjang berujung setengah lingkaran.** Agar supaya setengah lingkaran tersebut nempel pada leher babi.

Para konsumen meminta dalam pelaksanaan pemotongan babi, darah tidak boleh dikeluarkan agar darah mengental pada daging babi, dan aroma serta rasa lebih nikmat dan lezat. Oleh karena itu, mengapa cara pelaksanaan pemotongan babi dilakukan dengan cara tersebut diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah babi pingsan kemudian babi dimasukkan dalam Ketel Uap berbentuk wadah segi empat dengan ukuran 2x3 m yang berisi air panas. Agar supaya bulu-bulunya gampang dikerok, kemudian babi diambil dan dipotong kepalanya, setelah itu bagian kepala dikumpulkan kemudian babi di begel (tempat gantungan besi) caranya dengan mengikat kaki kiri dan kanan bagian belakang dengan posisi menggantung, agar supaya lebih mudah dan cepat untuk dipotong. Setelah itu babi dibelah menjadi dua bagian yaitu bagian sisi kiri dan kanan, kemudian dipotong antara lain kaki, paha dan badan dan diberikan kepada pemiliknya.

3. Pendistribusian

Setelah di potong bagian-bagiannya babi tersebut diberikan kepada pemiliknya dan diantar ke Toko Jagal Babi untuk diletakkan ditempat penyimpanan. Kemudian Jagal Babi pulang dengan tangan kosong tanpa membawa daging babi. Ada yang sebagian para pedagang Jerohan babi menjualnya ke pasar-pasar untuk hasil tambahan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id